

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan tanaman budidaya yang memiliki nama latin yaitu *Elaeis guineensis* Jacq. Kelapa sawit ini merupakan salah satu tanaman budidaya yang mempunyai peran penting sebagai sumber devisa negara dengan jumlah yang sangat besar. Selain itu, tanaman kelapa sawit memiliki arti penting dalam menciptakan lapangan pekerjaan dalam bidang pertanian perkebunan yang ada di dalam negeri serta, dalam hal pembangunan nasional.

Luas areal perkebunan minyak kelapa sawit di tanah air selama 2017–2021 mengalami peningkatan. Kementerian Pertanian (Kementan) mencatat, luas perkebunan minyak kelapa sawit mencapai 15,08 juta ha pada 2021. Dari 15,08 juta ha, mayoritas dimiliki oleh Perkebunan Besar Swasta (PBS) yaitu seluas 8,42 juta ha (55,8%). Kemudian, Perkebunan Rakyat (PR) seluas 6,08 juta ha (40,34%) dan Perkebunan Besar Negara (PBN) seluas 579,6 ribu ha (3,84%) (Rizarti, 2022).

Luas perkebunan kelapa sawit akan terus bertambah sehingga perusahaan perkebunan kelapa sawit akan memerlukan bibit yang unggul dan berkualitas. Pembibitan kelapa sawit dibagi menjadi dua tahap *pre nursery* (pembibitan awal) dan *main nursery* (pembibitan utama). Untuk pembibitan *pre-nursery* dilakukan penanaman kecambah kelapa sawit pada *polybag* ukuran kecil (*babybag*) selama 3 bulan. Pembibitan *main-nursery* dilakukan peralihan kecambah kelapa sawit dari *polybag* ukuran kecil ke *polybag* ukuran besar. Kemudian dilakukan perawatan sampai tanaman berumur 12 bulan. Pada saat ini dengan terus bertambahnya luas perkebunan maka semakin sulit untuk mendapatkan tanah dengan kualitas baik

sebagai media tanam pembibitan. Adapun ketersediaan tanah subur pada saat ini cukup terbatas, sehingga untuk mencukupi kebutuhan tanah pada pembibitan maka dipergunakan tanah yang kurang subur, seperti tanah regosol yang didominasi fraksi pasir sehingga menyebabkan kemampuan mengikat air pada tanah regosol menjadi rendah dan pada tanah ini ketersediaan haranya juga rendah. Adapun cara alternatif untuk mencegah masalah tersebut adalah dengan menggunakan pupuk bokashi.

Pupuk bokashi merupakan pupuk organik yang dihasilkan dari fermentasi bahan-bahan organik, seperti kompos dan pupuk kandang dengan memanfaatkan bantuan mikroorganisme pengurai, seperti mikroba atau jamur fermentasi. Hasilnya berupa pupuk padat dalam kondisi sudah terurai sehingga mengandung lebih banyak unsur hara baik makro maupun mikro yang siap untuk segera diserap akar tanaman (Witarsa, 2018).

Pada penelitian ini akan digunakan pupuk bokashi dari bahan kotoran sapi. Penggunaan pupuk bokashi ini dapat membantu menggemburkan tanah agar tanah tidak lengket saat basah dan tidak keras saat kering, penambahan bokashi menekan struktur tanah dan membuatnya mampu menahan air lebih lama. Pupuk bokashi tidak hanya membantu merevitalisasi mikroba tanah, tetapi mikroba itu sendiri juga bermanfaat dalam memperlancar pembentukan bahan organik tanah. Manfaat pupuk bokashi bagi tanaman adalah memberikan unsur hara yang cukup bagi tanaman selama pertumbuhan dan membantu perkembangan akar sehingga tanaman dapat tumbuh dengan baik (Witarsa, 2018).

B. Rumusan Masalah

Belum diketahui komposisi pupuk bokashi dan tanah regosol yang paling efektif terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) pada masa *pre nursery*.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komposisi pupuk bokashi dan tanah regosol yang paling efektif dalam pertumbuhan bibit kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) pada masa *pre nursery*.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu informasi akademik tentang pemanfaatan komposisi pupuk bokashi dan tanah regosol yang paling efektif yang telah diberikan pada tanaman bibit kelapa sawit pada masa *pre nursery*. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam kegiatan pembibitan kelapa sawit pada masa *pre nursery* untuk petani di perkebunan kelapa sawit dan masyarakat umum.